

Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni

Moh. Rondhi ¹✉

¹ Dosen Jurusan Seni Rupa FBS UNNES - Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni S3 Pascasarjana, UNNES Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016

Disetujui Desember 2016

Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:

apresiasi seni, esensialis, antiesensialis, pengalaman estetis, pendidikan seni

Abstrak

Kegiatan mengapresiasi karya seni baik terhadap karya buatan teman sendiri maupun karya buatan seniman profesional sangat penting dalam upaya untuk mendapatkan pengalaman estetis dan juga mengembangkan kepribadian siswa. Dengan demikian kegiatan apresiasi seni merupakan kegiatan penting di dalam pendidikan seni. Persoalan yang muncul adalah bagaimana pembelajaran apresiasi seni tersebut dilaksanakan di sekolah. Berkaitan dengan kegiatan apresiasi sebagian ahli mengatakan bahwa apresiasi seni harus dilakukan dengan sikap tanpa pamrih, namun ahli lain mengatakan bahwa sikap tanpa pamrih tersebut hanyalah mitos. Di dalam hal menanggapi sebuah karya seni ada dua sikap yaitu sikap apresiatif dan sikap kritis. Sikap apresiatif adalah sikap tanpa pamrih terhadap benda atau karya seni, sedangkan sikap kritis adalah sebaliknya yaitu penonton berharap memperoleh sesuatu yang berharga dari sebuah karya seni. Jika seseorang menemukan sesuatu atau nilai yang diharapkan dalam karya tersebut maka orang tersebut akan mengatakan bahwa karya itu bagus, sebaliknya sikap tanpa pamrih akan membuat seseorang siap menerima nilai apa saja dari sebuah karya seni

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah antara lain bertujuan untuk memberi bekal kepada siswa dengan berbagai kompetensi baik di bidang penciptaan maupun apresiasi. Kegiatan berkesenian meliputi kegiatan penciptaan karya seni yang biasanya dilakukan oleh seniman dan kegiatan penerimaan hasil ciptaan tersebut oleh masyarakat atau penonton. Kegiatan mencipta karya seni sering disebut dengan kegiatan berekspresi atau berkreasi, sedangkan kegiatan penerimaannya biasa disebut dengan kegiatan menikmati atau mengapresiasi karya seni. Menikmati karya seni sebenarnya merupakan salah satu sisi dari kegiatan mengapresiasi karya seni sebab bisa jadi seorang penonton tidak bisa menikmati karya seni yang ia tonton karena suatu hal misalnya karena tidak suka atau karena tidak berselera. Meskipun demikian dalam pendidikan seni antara

kegiatan berekspresi dan kegiatan apresiasi harus bisa dilaksanakan secara seimbang. Berekspreasi secara kreatif sama pentingnya dengan mengapresiasi secara kreatif. Berekspreasi secara kreatif tidak hanya bisa dilakukan oleh seniman profesional tetapi juga bisa dilakukan oleh siapa saja yang mau, demikian juga mengenai kegiatan mengapresiasi secara kreatif. Ada pepatah yang mengatakan bahwa: 'Seniman bukanlah manusia spesial, tetapi setiap orang adalah seniman dengan kemampuan spesial' (Ross, 1980: 73). Dengan demikian kegiatan berekspresi maupun mengapresiasi karya seni tentu bisa diajarkan dan perlu dilaksanakan di sekolah.

Mengapresiasi karya seni adalah tindakan yang dilakukan penonton terhadap karya seni dalam rangka untuk menghargai karya tersebut. Dengan demikian proses apresiasi karya seni perlu dilakukan seseorang agar ia bisa menangkap nilai yang

✉ Corresponding author:
Address: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES Semarang
Email : mohrondhi@mail.unnes.ac.id

terkandung dalam sebuah karya seni. Proses apresiasi ini tentu saja sangat rumit dan tidak mudah dijelaskan karena menyangkut aspek fisiologis dan psikologis dari penonton. Kemampuan seseorang di dalam menikmati sebuah karya seni banyak ditentukan oleh aspek baik pengetahuan, sikap, dan kemauan seorang penonton terhadap sebuah karya seni. Kecuali itu mengapresiasi sebuah karya seni juga ditentukan oleh faktor objek yang diamati yaitu bentuk karya seni tersebut. Kegiatan mengapresiasi karya seni baik terhadap karya buatan teman sendiri maupun karya buatan seniman profesional sangat penting dalam upaya untuk mendapatkan pengalaman estetik dan juga untuk mengembangkan kepribadian siswa. Dengan demikian kegiatan apresiasi seni merupakan kegiatan penting di dalam pendidikan seni. Persoalan yang muncul adalah bagaimana pembelajaran apresiasi seni tersebut dilaksanakan di sekolah.

PEMBAHASAN

Konsep Seni

Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya seni. Menurut Dickie (dalam Desmond, 2011: 40), sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat. Sebagian orang juga berpendapat bahwa karya seni adalah ciptaan manusia yang karena kualitasnya dapat menimbulkan pengalaman estetik bagi para pengamatnya. Pengalaman estetik tersebut diperoleh penonton ketika ia berhadapan dengan bentuk yang estetik. Bentuk yang estetik adalah bentuk karya seni atau bentuk alam yang mampu menimbulkan pengalaman estetik bagi siapa saja yang melihatnya. Jadi bentuk yang estetik sebenarnya tidak terbatas pada karya seni tetapi juga pada karya nonseni.

Kaum esensialis berpendapat bahwa ada ciri-ciri tertentu yang bersifat universal dan tidak berubah dari segala sesuatu termasuk juga pada karya seni. Dengan demikian maka sesuatu yang disebut karya seni ditentukan oleh sifat esensialnya itu. Sesuatu disebut seni karena sifatnya yang universal serta tidak berkaitan dengan konteks (Desmond, 2011: 37). Sebuah karya ciptaan manusia disebut bernilai seni jika karya tersebut memang mempunyai karakteristik sebagai karya seni. Karakteristik sebuah karya seni tersebut bersifat universal sehingga bisa dipahami dan dirasakan oleh siapa saja. Suatu benda ciptaan manusia yang telah mendapat predikat sebagai karya seni akan bisa diterima dan dipahami oleh siapa saja tanpa dipengaruhi oleh faktor subjek. Kaum esensialis berpendapat bahwa nilai estetik sebuah karya seni sangat ditentukan oleh kondisi objektif dari karya seni tersebut. Sehubungan dengan hal itu maka agar seseorang bisa mendapatkan pengalaman estetik seseorang harus menghadapi karya seni dengan sikap terbuka dan tanpa pamrih atau melihat karya seni dengan 'tatapan kosong' bagaikan tatapan mata sapi (Carlson, 2000: 104). Dengan melihat karya seni seperti itu maka penonton akan memperoleh pengalaman estetik atau pengalaman yang menyenangkan sesuai dengan tujuan apresiasi itu sendiri.

Berbeda dengan kaum esensialis, kaum antiesensialis seperti Ludwig Wittgenstein dan Arthur Danto berpendapat bahwa seni tidak membutuhkan sebuah definisi. Mereka berpikir bahwa semua orang akan tahu tentang seni bila telah melihatnya atau mengamatinya dan kemampuan untuk mengamati dan mengetahui tersebut tidak tergantung oleh adanya sebuah definisi sebagai acuannya. Berbagai macam karya seni seperti sekarang ini mempunyai wajah saling tumpangtindih (*overlapping features*) sehingga usaha untuk memberi kerangka batasan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum esensialis hanyalah membuang waktu

(Desmond, 2011: 41). Keanekaragaman suatu karya seni kecuali ditentukan oleh semangat kebebasan seniman dalam berkarya seni, juga disebabkan oleh faktor kreativitas di dalam penciptaan sebuah karya seni. Mendefinisikan seni berarti juga memberi ruang gerak yang sangat terbatas bagi seniman yang ingin berkreasi dan berekspresi secara bebas.

Seni murni atau seni bebas adalah seni yang memberi ruang yang luas dan terbuka bagi seniman untuk berekspresi secara bebas. Kebebasan ini kecuali dapat memberi peluang bagi seniman untuk berekspresi, berkreasi dan berinovasi juga mampu membuat seseorang untuk menghargai hasil pemikirannya sendiri. Orang yang kreatif adalah mereka yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan tidak mudah menyerah. Seniman yang kreatif adalah orang yang selalu merasa tidak puas terhadap apa yang telah ia ciptakan. Ketidakpuasannya itulah yang mendorong orang yang kreatif selalu ingin mencari atau menemukan hal-hal yang baru. Dengan adanya kreativitas itulah maka karya seni sebagai karya ciptaan manusia itu menjadi sangat beranekaragam. Keanekaragaman itulah yang membuat seni sebagai hasil ciptaan seniman sulit didefinisikan atau memang tidak perlu didefinisikan.

Faktor lain yang membuat seni sukar didefinisikan adalah kebudayaan atau sistem kepranataan yang dianut oleh seniman dan masyarakat pendukungnya. Seni di samping sebagai ekspresi pikiran, perasaan, maupun kemauan seniman, juga merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Seniman adalah individu yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dengan harapan dan pranata yang sama. Pranata tersebut merupakan sistem nilai atau pola tindakan yang digunakan sebagai acuan oleh setiap anggota masyarakat. Pranata tersebut senantiasa dipelihara, dipertahankan, bahkan dikembangkan

oleh masyarakat pendukungnya. Pranata inilah yang digunakan oleh seniman sebagai seperangkat aturan atau sistem nilai yang mengatur seluruh perilakunya.

Menurut Dickie (lihat Desmond, 2011: 40) karya seni adalah sebuah karya ciptaan manusia yang disajikan kepada sekelompok orang yang telah siap dalam batas tertentu untuk memahami karya tersebut. Seseorang akan bisa memahami sebuah karya seni jika orang tersebut memiliki dan menggunakan pranata yang sama dengan pranata pencipta karya seni tersebut. Antara seniman dan penonton harus menggunakan pranata yang sama atau hidup di dalam atmosfir kesenian yang sama sehingga keduanya bisa saling memahami dan saling menghargai. Atmosfir yang sama inilah yang kemudian disebut dunia seni (*artworld*).

Pendidikan Seni

Menurut Herbert Read (1970: 208), ada tiga aspek dalam pendidikan seni yang terwujud dalam tiga kegiatan yang berbeda meskipun seringkali tidak bisa dipisahkan, yaitu: pertama adalah kegiatan berekspresi diri (*self-expression*), kegiatan mengamati (*observation*), dan kegiatan mengapresiasi (*appreciation*). Berekspreasi diri merupakan kebutuhan yang ada di dalam diri setiap orang atau siswa untuk mengungkapkan, menyatakan dan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, atau emosinya pada orang lain. Kegiatan berekspresi ini menurut Herbert Read sulit bahkan tidak bisa diajarkan. Penerapan standar eksternal, teknik maupun bentuk tertentu dapat menjadi hambatan dan bisa menimbulkan frustrasi pada diri anak. Guru dalam hal ini hanyalah bisa menunggu, membantu atau memberi inspirasi. Semuanya diserahkan sepenuhnya pada anak untuk melakukannya dengan tanpa harus mengikuti petunjuk guru. Dengan demikian anak akan bisa berekspresi secara bebas tanpa terbebani oleh apapun baik oleh aturan maupun larangan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua adalah kegiatan mengamati atau

observasi, yaitu kegiatan yang didasari oleh keinginan orang untuk merekam kesan inderawi serta untuk menerangkan pengetahuan konseptual, membangun ingatan, dan juga untuk membantu kegiatan praktis. Mengamati hampir seluruhnya membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai. Individu atau seorang anak bisa dikatakan dilahirkan dengan sebuah kemampuan untuk memusatkan perhatian, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk merekam segala sesuatu yang dilihat atau yang diamati. Kegunaan dari kepandaian mengamati tersebut sangat bermanfaat untuk mendukung kurikulum sekolah yang berbasis ilmiah dan logis yang membela dan mendukung model pengajaran seni naturalistik dan imitatif serta lebih menekankan pada aspek kerajinan sebagai lawan terhadap model pengajaran seni murni.

Ketiga adalah kegiatan apresiasi, yang merupakan respons individu terhadap berbagai bentuk ekspresi yang disajikan oleh orang lain kepadanya. Kegiatan apresiasi secara psikologis sebenarnya hampir sama dengan kegiatan berekspresi, namun diyakini bahwa kemampuan mengapresiasi ini bisa dikembangkan oleh guru. Sejauh ini yang dimaksud dengan kegiatan apresiasi adalah tanggapan seseorang terhadap hasil ciptaan orang lain dan fungsi dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan aspek adaptasi sosial (Read, 1970: 209). Sikap apresiatif terhadap karya seni bisa diajarkan pada siswa melalui proses pembiasaan atau dengan menciptakan lingkungan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Di dalam hal menanggapi sebuah karya seni ada dua sikap yaitu sikap apresiatif dan sikap kritis. Sikap apresiatif adalah sikap tanpa pamrih terhadap benda atau karya seni, sedangkan sikap kritis adalah sebaliknya yaitu penonton berharap memperoleh sesuatu yang berharga dari sebuah karya seni. Jika seseorang menemukan sesuatu atau nilai yang diharapkan dalam karya tersebut maka orang tersebut akan mengatakan

bahwa karya itu bagus, sebaliknya sikap tanpa pamrih akan membuat seseorang siap menerima nilai apa saja dari sebuah karya seni. Sikap apresiatif ini mengajarkan pada siswa bahwa seni sebagai ekspresi apapun bentuk dan pesan yang dikandungnya layak untuk dihargai. Apresiasi seni juga mampu membuat orang bersimpati kepada orang lain, bertoleransi, dan menghargai hasil pekerjaan dari orang lain. Dalam konteks apresiasi ini maka orang akan berpendapat bahwa semua karya seni mempunyai nilai positif atau semua karya seni mengandung nilai estetis yang patut dihargai.

Konsep Apresiasi Seni

Apresiasi berarti penghargaan atau proses yang dilakukan seseorang dalam rangka menemukan atau menentukan harga atau nilai dari sesuatu benda atau peristiwa. Nilai adalah suatu kualitas atau potensi yang ada pada benda atau peristiwa yang dianggap berharga bagi penilai. Setiap benda atau peristiwa kecuali mempunyai nilai intrinsik juga mempunyai nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai yang melekat pada sesuatu yg dinilai sedangkan nilai ekstrinsik adalah nilai yang berada di luar sesuatu yang menjadi objek penilaian. Sebuah nilai ada yang bersifat kuantitatif dengan skala pengukuran tertentu namun nilai juga bisa bersifat kualitatif tanpa skala pengukuran tertentu. Penilaian atau apresiasi dapat ditujukan pada benda alam dan juga pada benda atau peristiwa yang dibuat oleh manusia. Dengan demikian maka apresiasi dapat diarahkan pada alam dan juga pada karya ciptaan manusia.

Sampai sekarang konsep apresiasi baik apresiasi seni maupun apresiasi terhadap alam secara teoretis belum banyak dibicarakan. Apresiasi terhadap alam khususnya terhadap nilai non estetikanya misalnya nilai ekonomi atau nilai fisiknya tentu sudah banyak dilakukan oleh para ahli yang relevan tetapi apresiasi terhadap nilai estetikanya masih sangat jarang dilakukan. Dalam bidang seni istilah

apresiasi juga belum banyak dibahas secara tuntas sehingga orang sering rancu membedakan antara apresiasi seni dan kritik seni. Dua kegiatan itu memang biasa dilakukan oleh penonton terhadap karya seni, namun tujuannya berbeda. Kritik seni biasanya dilakukan oleh orang yang telah mempunyai kompetensi tertentu mereka ini sering disebut sebagai kritikus. Dengan berbekal pengetahuan tertentu seorang kritikus mampu melakukan analisis terhadap sebuah karya seni dan kemudian menentukan kualitas artistiknya secara objektif berdasarkan kriteria tertentu. Kritik seni berbeda dengan kegiatan apresiasi seni yang diharapkan bisa dilakukan oleh setiap penonton dalam upaya memberi penghargaan terhadap sebuah karya seni karena dalam apresiasi seni lebih bersifat subjektif. Berbicara tentang apresiasi seni sebagian besar memang menjangkut soal estetika atau filsafat seni, yaitu bidang yang membahas soal keindahan baik seni maupun keindahan alam. Teori yang khusus membahas soal apresiasi seni memang belum banyak dikupas, kecuali soal kritik seni yang biasanya dilakukan oleh seorang kritikus dan para ahli di bidang filsafat seni atau oleh para peneliti seni (Desmond, 2011).

Apresiasi seni adalah proses penilaian atau penghargaan terhadap sebuah karya seni yang dilakukan oleh penonton atau penikmat karya seni. Proses apresiasi seni diharapkan bisa dilakukan oleh setiap penonton atau penikmat seni. Setiap orang tidak peduli latar belakang pendidikannya diharapkan bisa dan mampu mengapresiasi karya seni yang disajikan kepadanya. Setiap karya seni yang dibuat oleh seorang seniman diharapkan bisa diapresiasi dan dinikmati oleh penonton. Akan tetapi apakah setiap penonton mampu menikmati atau mengapresiasi sebuah karya seni sesuai dengan keinginan orang yang pembuatnya tentu saja tidak, karena setiap orang pasti mempunyai kemampuan dan kepekaan

yang berbeda. Tiap orang pasti memiliki kemampuan mengapresiasi karya seni secara berbeda karena pengalaman orang tidak sama presis. Kemampuan orang dalam menilai sesuatu juga ditentukan oleh kemampuannya di dalam mempersepsi sesuatu yang dihadapinya itu. Kemampuan orang mempersepsi sesuatu benda atau karya seni juga sangat dipengaruhi baik oleh faktor internal dan faktor eksternal dari orang tersebut. Faktor internal adalah faktor yang berada pada diri pengamat, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari benda atau objek yang diamati. Faktor internal antara lain adalah faktor fisik, misalnya kondisi alat inderanya dan kondisi psikis pengamat yaitu perhatian, keinginan, dan pengalaman yang dimilikinya. Kemauan atau sikap pengamat tentu sangat menentukan persepsi orang terhadap benda yang diamatinya. Sikap tanpa pamrih maupun dengan pamrih terhadap sesuatu tentu akan mempengaruhi persepsi orang terhadap sesuatu itu (Feldman, 1967).

Berkaitan dengan kegiatan apresiasi sebagian ahli mengatakan bahwa apresiasi seni harus dilakukan dengan sikap tanpa pamrih, namun ahli lain mengatakan bahwa sikap tanpa pamrih tersebut hanyalah mitos (Carlson, 2000: 103). Sikap tanpa pamrih adalah sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu tanpa berharap apapun atau cara melihat sesuatu dengan pikiran kosong. Melihat dengan sikap tanpa pamrih bukan berarti melihat dengan tanpa konsentrasi. Melihat dengan tanpa pamrih adalah melihat dengan tanpa berharap akan memperoleh sesuatu yang diinginkan. Melihat tanpa pamrih adalah melihat tanpa menggunakan 'kaca mata' tertentu sebab 'kaca mata' itu akan mempengaruhi kesan yang didapat. Pengamatan dengan menggunakan 'kaca mata' pasti hasil penglihatannya akan dipengaruhi oleh warna dari 'kaca mata' tersebut. Melihat dengan tanpa 'kaca mata' akan mampu menghasilkan amatan apa adanya, realistis, dan tidak terdistorsi. 'Kaca mata' yang dimaksud adalah sebuah

'acuan' atau 'pedoman' yang digunakan untuk melakukan sebuah pengamatan dan penilaian.

Mengapresiasi karya seni menurut Jerome Stolnitz (dalam Carlson, 2000) haruslah dilakukan dengan sikap terbuka dan tanpa purbasangka atau tanpa pamrih, namun menurut George Dickie hal tersebut dianggap tidak masuk akal karena otak manusia itu tidak pernah kosong. Menurut George Dickie sikap tanpa pamrih seperti itu kurang tepat dan cacat, karena seni tidak hanya mengandung nilai estetik tetapi juga mengandung nilai lain yang tidak bisa didekati dengan sikap tanpa pamrih seperti itu (Carlson, 2000: 104). Seperti telah diketahui bahwa manusia itu mempunyai tiga jenis kemampuan yaitu kemampuan di bidang kognitif, kemampuan di bidang afektif, dan kemampuan di bidang psikomotorik. Ketiga kemampuan tersebut terkait satu sama lain sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Secara umum dikatakan bahwa pikiran manusia berada di otak, sedangkan perasaan ada di hati dan kemauan ada di tangan, namun pendapat itu sebenarnya hanyalah sebuah kiasan karena semuanya itu berada di pusat urat syaraf manusia yaitu otak. Jadi benar jika dikatakan bahwa otak manusia tidak pernah kosong dalam arti semua kemauan manusia diatur oleh perasaan dan pikiran manusia. Pikiran manusia tentu bermacam-macam sesuai dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Mengosongkan pikiran dan melupakan semua pengalaman adalah perkara yang tidak mudah bahkan tidak mungkin. Itulah sebabnya maka untuk bersikap tanpa pamrih adalah tidak mudah dilakukan oleh setiap orang.

Telah disebutkan bahwa menurut Stolnitz (dalam Carlson, 2000) penonton akan dapat bersimpati terhadap sebuah karya seni atau non seni jika mereka melakukannya dengan sikap terbuka tanpa mempertimbangkan siapa pembuatnya dan apa tujuannya. Dengan sikap terbuka tanpa pamrih berarti penonton

bersikap simpati terhadap karya seni dan pembuatnya. Dengan bersimpati terhadap karya seni diharapkan penonton akan dapat memperoleh pengalaman estetik. Karena pengalaman estetik tersebut maka konsep apresiasi Jerome Stolnitz (dalam Carlson, 2000) sebenarnya lebih tepat disebut sebagai apresiasi estetik dari pada apresiasi artistik karena lebih mengarah pada sikap estetik. Menurut Kant (dalam Wickman, 2008: 8) ada bidang kajian yang didasari oleh tiga kemampuan manusia yaitu: pikiran murni (kecerdasan, pikiran), pikiran praktis (kemauan, norma, moral, dan tindakan), dan estetika (selera, emosi dan perasaan). Menurut Kant, sikap estetik harus dipisahkan dari pertimbangan pikiran praktis. Dengan demikian apresiasi seni dalam upaya untuk mendapatkan pengalaman estetik tidak terkait dengan kecerdasan pikiran, kemauan, norma atau moral tetapi terkait dengan selera, emosi, dan perasaan penonton.

Sebagian orang juga berpikir bahwa apresiasi seni adalah urusan pribadi yang harus dinikmati dalam suatu 'keheningan'. Mereka percaya bahwa masalah apresiasi itu berkaitan dengan pilihan individu yang berkaitan dengan selera pribadi. Pendapat tersebut memberi dukungan terhadap kata-kata klise bahwa keindahan itu tidak terletak pada objek tetapi pada mata pengamat (Desmond, 2011: 2). Karya seni dan maknanya tergantung pada penonton di dalam menafsirkannya. Dengan demikian nilai atau makna sebuah karya seni keberadaannya tergantung pada interpretasi penonton. Sesuai dengan pandangan tersebut maka tidak ada nilai intrinsik di dalam sebuah karya seni, tetapi yang ada adalah nilai ekstrinsik yang disampirkan penonton terhadap karya seni tersebut.

Apresiasi Seni sebagai Aktivitas dalam Pendidikan Seni

Pendidikan estetik adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkansikap dan perilaku estetik. Pendidikan seni tidak hanya

relevan bagi seniman atau calon seniman tetapi juga bagi penikmat atau penonton seni. Pendidikan seni di sekolah umum bukan semata-mata bertujuan mencetak seniman atau mengembangkan kemampuan siswa untuk berkarya seni tetapi juga untuk melatih kepekaan estetik siswa. Pendidikan estetik yang bertujuan untuk mengembangkan pengalaman estetik itu tentu saja sangat relevan baik bagi pencipta karya seni maupun masyarakat yang akan mengapresiasi karya seni. Seni sebagai ekspresi memang tidak selalu mengandung nilai estetik terutama seni yang ada di era postmodern ini, namun semua karya seni apapun bentuknya pasti mengandung makna. Menurut Danto (lihat Desmond, 2011: 42) hampir semua benda mengandung makna estetik termasuk juga benda non seni, oleh karena itulah dibutuhkan sebuah kepandaian untuk membedakan mana yang disebut seni dan mana yang bukan seni.

Di era masa kini sebuah benda sehari-hari yang bukan dikategorikan sebagai karya seni bisa saja diubah statusnya menjadi karya seni oleh orang yang mempunyai otoritas. Sebagai contoh sebuah 'uriner' adalah benda biasa yang tidak biasa disebut sebagai karya seni, tetapi benda tersebut telah diubah statusnya menjadi karya seni rupa murni oleh Marcel Duchamp dengan diberi judul 'fountain' dan dipamerkan di sebuah galeri seni. Demikian juga jika seonggok sampah dipajang di ruang pameran oleh seniman instalasi maka sampah tersebut akan disebut sebagai karya seni. Dengan demikian untuk membedakan antara seni rupa murni dengan benda perabot rumahtangga biasa tidaklah mudah.

Sekarang ini khususnya di era postmodern ini memang sangat sulit dibedakan mana seni dan mana yang bukan seni apalagi jika hanya dilihat secara sepintas. Agar bisa membedakan mana seni dan mana yang bukan seni, seseorang atau penonton harus mampu melakukan interpretasi secara cerdas. Dengan melakukan penafsiran atau interpretasi

secara cerdas maka seseorang diharapkan dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah karya seni. Agar bisa melakukan interpretasi, seseorang harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman tentang berbagai macam bentuk karya seni. Menafsirkan sesuatu adalah proses mencari atau menggali makna dari sesuatu yang ingin dimaknainya itu. Makna adalah segala sesuatu yang tersembunyi di dalam sebuah tanda atau bentuk simbolik lainnya. Agar bisa mengerti makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau simbol maka orang harus mengetahui sistem penandaan yang digunakan.

Beberapa pendukung teori ekspresi berpendapat bahwa karya seni adalah representasi perasaan manusia karena karya seni adalah ungkapan emosi penciptanya. Sebagai sebuah ungkapan, maka karya seni pasti merepresentasikan pengalaman emosional pembuatnya. Seni pada umumnya memang merupakan hasil ekspresi personal pembuatnya, akan tetapi bisa jadi sebuah karya seni merupakan representasi emosi masyarakat yang diwakilinya. Karya seni menurut Leo Tolstoy adalah simbol yang mampu mengkomunikasikan atau membangkitkan emosi penontonnya (Desmond, 2011: 68). Emosi yang dibangkitkan tersebut bukan hanya emosi estetik tetapi juga emosi moral. Untuk itulah maka diperlukan interpretasi moral agar orang bisa menangkap pesan moral yang terkandung di dalam sebuah bentuk karya seni.

Hampir sama dengan Leo Tolstoy, Susanne Langer (dalam Desmond, 2011: 68) juga berpendapat bahwa seni adalah kreasi bentuk sebagai simbol perasaan manusia. Apa yang ingin diekspresikan seniman bukanlah perasaan personalnya sendiri tetapi apa yang ia tahu tentang perasaan manusia pada umumnya. Seorang seniman memiliki kekayaan simbolisme yang melebihi pengalaman dan perasaan personalnya. Itulah sebabnya sebuah karya seni bisa mengekspresikan berbagai gagasan

kehidupan dan emosi manusia. Ekspresi dalam seni bukan sebuah kesepakatan atau sebuah kemarahan yang dibekukan, ini adalah sebuah metafora, sebuah simbol non-diskursif yang mengekspresikan segala sesuatu yang tidak bisa diungkapkan secara verbal yaitu logika kesadaran itu sendiri (Langer, 1957: 175).

Apresiasi estetik adalah merupakan proses atau tindakan penonton yang secara ikhlas menghargai nilai keindahan sebuah karya seni (*art work*) maupun benda alam (*nature*). Dengan demikian apresiasi estetik tidak hanya ditujukan atau terbatas pada karya seni tetapi juga terhadap karya atau benda non seni. Sebagaimana diketahui bahwa keindahan tidak hanya ada pada karya seni tetapi juga bisa ada pada seluruh benda atau peristiwa. Pemandangan alam, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya dapat menjadi objek apresiasi. Alam atau benda yang ada di lingkungan sekitar yang telah mendapat sentuhan tangan manusia maupun yang belum atau yang masih asli bisa mengandung nilai keindahan sehingga bisa menjadi objek apresiasi (Carlson, 2000: 3).

Telah dijelaskan bahwa kegiatan apresiasi secara konseptual terkait dengan masalah persepsi dan refleksi. Persepsi adalah proses pemahaman dan tindakan yang berkaitan dengan objek tertentu. Pemahaman tersebut melibatkan berbagai aktivitas baik fisik maupun psikis yaitu penginderaan dan juga tindakan sebagai respons terhadap hasil pengamatannya itu. Persepsi adalah proses pemahaman terhadap pengalaman yang didapat dengan melalui penginderaan. Penginderaan atau sensasi (*sensation*) adalah proses merasakan melalui alat indera dan hasilnya disebut pengalaman inderawi. Apresiasi adalah sebuah bentuk pemahaman dan pengenalan terhadap ciri-ciri objek yang membuatnya pantas dihargai. Segala sesuatu itu dianggap berharga atau tidak sesungguhnya sangat subjektif karena tergantung pada sistem nilai yang ada pada diri setiap orang. Kecuali itu

kemampuan untuk memahami sebuah nilai atau kemampuan untuk merasakan nilai estetik sebuah karya seni juga tergantung pada pengalaman dan kepekaan estetik seseorang.

Menurut Louis Arnoud Reid (dalam Ross, 1980: 1) makna sebagaimana umum mengartikannya ada bermacam-macam kategori yang antara lain adalah makna referensial (*referential meaning*) atau makna simbolik dari sebuah kata, kalimat, atau makna dari sebuah bunyi dan juga makna tanda-tanda visual. Makna referensial tersebut dengan mudah ditemukan di dalam kamus atau dari penggunaannya secara kontekstual. Makna juga bisa berarti apa yang ada di dalam pikiran kita ketika kita melihat atau mendengar sesuatu misalnya cuaca mendung pertanda akan hujan, makna ini bersifat gejala (*symptomatic*) atau karena sebab akibat (*causal*). Makna juga merupakan sesuatu yang bersifat personal atau segala sesuatu yang dianggap berharga (*significant*) bagi individu, misalnya: 'buku ini bermakna bagi saya' atau 'sebuah kisah yang diceritakan oleh seorang idiot,.... Sungguh tidak bermakna sama sekali'. Sebuah tindakan juga bisa bermakna misalnya: 'ia tergesa-gesa agar tidak ketinggalan kereta', ini adalah makna logis (*logical meaning*), dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan makna karya seni bisa jadi berbagai kategori makna tersebut bisa ada bisa juga tidak, namun ada makna yang khas atau spesifik di dalam karya seni yaitu makna yang mengejawantah (*embodied meaning*). Makna yang mengejawantah tersebut tidak bisa dideskripsikan atau dijelaskan tetapi kehadirannya bisa dirasakan ketika seseorang penonton berhadapan langsung dengan sebuah karya seni. Makna tersebut hadir dalam wujud pengalaman estetik sebagai akibat dari adanya kontak langsung antara penonton dengan bentuk karya seni. Bentuk karya seni yang mampu membangkitkan pengalaman estetik pada diri penonton ini biasa disebut sebagai

bentuk yang bermakna (*significant form*). Makna yang terdapat atau yang ditimbulkan oleh bentuk yang signifikan itu oleh John Hospers (dalam Ross, 1980: 2) disebut dengan makna artistic (*artistic meaning*). Aspek lain yang sangat penting bagi seseorang dalam apresiasi estetik adalah kemampuannya untuk mengetahui apa sebenarnya tujuan dari karya seni tersebut, yaitu tujuan di luar tujuan politik, sosial, ekonomi atau bertujuan untuk merekam fenomena alam secara persis. Orang yang terdidik secara artistic akan mampu membedakan dengan jelas tujuan dan kualitas antara seni dan kerajinan. Perajin biasanya membuat sesuatu benda berdasar desain yang telah ditentukan secara sempurna dan tepat sesuai dengan fungsinya sedangkan seniman biasanya tidak melakukannya seperti itu bahkan seniman seringkali tidak tahu secara pasti kapan pekerjaannya itu harus berakhir (Cross, 1977: 25).

Mengapresiasi karya seni sebenarnya hampir sama dengan mengapresiasi sebuah karya masakan yaitu dengan mengandalkan indera pengecap. Sebuah masakan bisa dirasakan kelezatannya dengan melalui indera pengecap atau dengan lidah kita. Sensitivitas alat indera tentu sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menikmati sebuah masakan. Demikian juga menikmati karya seni rupa atau seni yang lain tentu sangat ditentukan oleh kepekaan alat indera mata atau indera lainnya. Kecuali ditentukan oleh alat indera, mengapresiasi sebuah masakan juga ditentukan oleh selera atau cita rasa. Demikian juga menikmati karya seni tentu dipengaruhi oleh selera dan cita rasa penonton bahkan dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan pemahamannya. Meskipun demikian sebuah representasi dan kualitas ekspresif tentu tidak ada dalam sebuah masakan. Masakan tidak bisa merepresentasikan nilai kebenaran atau sesuatu yang universal seperti halnya pada sebuah karya seni (Korsmeyer, 2008: 135).

Karya seni di samping mempunyai

bentuk juga mengandung isi atau pesan tertentu. Bentuk karya seni merupakan desain atau komposisi yang terdiri dari unsur-unsur. Dalam seni rupa unsur-unsur tersebut adalah: garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Unsur-unsur tersebut tersusun menjadi satu yang kemudian disebut komposisi atau bentuk karya seni rupa. Di samping itu sebuah karya seni juga mengandung makna atau pesan yang disebut struktur estetik. Bentuk karya seni disebut sebagai aspek luar dan struktur estetik disebut aspek dalam. Bentuk karya seni merupakan faktor objektif dan struktur estetik adalah faktor subjektif yang ada di dalam diri penonton. Dua hal itu sengaja dibedakan untuk menjelaskan mengapa bentuk yang sama seringkali dipersepsi secara berbeda oleh penonton. Demikian juga sering terjadi ada sebuah bentuk yang sama dipersepsi oleh orang yang sama dalam waktu yang berbeda dan hasilnya bisa berbeda (Feldman, 1967: 279).

Dari sini jelas bisa dikatakan bahwa kontribusi seorang penonton terhadap hasil kreasi seniman cukup besar. Penonton yang lebih banyak dipengaruhi oleh struktur estetik dan kurang memperhatikan aspek bentuk dari suatu karya seni maka ia akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pengalaman estetik yang hampir semuanya ditentukan oleh penonton itu sendiri. Seniman dalam hal ini hanya memberi sumbangan yang sangat sedikit dan terkesan kurang bertanggung jawab terhadap karyanya itu. Sebaliknya jika penonton terlalu memperhatikan aspek bentuk karya yang ia amati maka ia akan mendapatkan sebuah pengalaman estetik yang identik. Penonton meskipun memiliki kematangan, budaya, dan keinginan yang berbeda, jika ia lebih mementingkan soal bentuk dari pada isi maka hasil pengamatannya hampir tidak berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa persepsi bukanlah tindakan yang pasif tetapi tindakan yang membutuhkan pengorganisasian energi psikis secara aktif, dengan kata lain persepsi adalah sebuah

proses kreatif (Feldman, 1967: 280). Oleh karena itu untuk mengapresiasi sebuah karya seni maupun benda alam dibutuhkan kreativitas dan oleh karena itu pula maka proses kreasi dan apresiasi hampir tidak bisa dibedakan.

PENUTUP

Apresiasi seni pada umumnya adalah kegiatan seseorang mempersepsi karya seni untuk mendapatkan pengalaman estetik. Kegiatan ini kecuali mampu mendidik anak untuk menghargai ciptaan orang lain juga melatih anak untuk bersikap toleran dan saling menghormati sehingga mampu menjalin kehidupan yang harmonis di masyarakat. Karya seni sebagai ekspresi pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang, sudah selayaknya jika karya seni tersebut didekati dengan pikiran perasaan dan kemauan penonton secara terbuka tanpa pamrih untuk mendapatkan nilai yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Beberapa sikap atau strategi yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan kegunaannya di dalam mengapresiasi karya seni antara lain: dengan sikap empati (*empathy*), atau dengan mengambil jarak psikhis (*psychic distance*), bisa juga dengan melakukan penyatuan dan penggabungan (*fusion and funding*), atau dengan mempertimbangkan aspek ketertutupan dan Gestalt (*closure and Gestalt*). Beberapa sikap dan strategi tersebut bisa dipilih oleh penonton sesuai dengan minat dan kemauan masing-masing. Masih banyak yang perlu dibicarakan ha-hal yang berkaitan dengan kegiatan apresiasi seni khususnya tentang pelaksanaannya melalui pendidikan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, T. 2000. *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*. New York, NY: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Carlson, E, 2000. *Aesthetics and The Environment: The Appreciation of Nature and Architecture*. London and New York: Routledge.
- Cross, J. 1977. *For Art's Sake? : A Strategic Approach to Teaching Art in Schools*. London: George Allen & Unwin.
- Desmond, K. K. 2011. *Ideas About Art*. Garsington Road, U.K: Wiley Blackwell.
- Feldman, E. B. 1967. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Read, H. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber Limited.
- Ross, M. 1980. *The Arts and Personal Growth*. Oxford: Pergamon Press.
- Shusterman, R., Tomlin A. 2008. *Aesthetic Experience*. New York and London: Routledge.